

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 Personal Hygiene

##### 2.1.1.1 Definisi *Personal Hygiene*

Secara terminologi, kata “*Hygiene*” berasal dari bahasa Yunani “*Hygeia*” yang artinya adalah dewi kesehatan, kebersihan, dan sanitasi.<sup>17</sup> *Personal hygiene* bisa diartikan sebagai kebiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan fisik dan psikis serta mencegah penularan penyakit.<sup>11,12</sup>

##### 2.1.1.2 Komponen *Personal Hygiene*

*Personal hygiene* dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya:<sup>18</sup>

1. Kebersihan pakaian
  - a. Frekuensi mengganti pakaian

Untuk menjaga *personal hygiene* tetap baik, seseorang disarankan untuk mengganti pakaian minimal dua kali sehari agar terhindar dari penyakit.<sup>19</sup>

- b. Bertukar pakaian bersama

Bertukar pakaian dengan orang lain akan meningkatkan risiko tertularnya penyakit sehingga harus dihindari.<sup>9</sup>

- c. Pencucian dan penjemuran pakaian

Pencucian pakaian penting agar bisa meningkatkan *personal hygiene* santri. Pencucian dengan detergen membuat pakaian lebih bersih dan dapat membunuh mikroorganisme yang menempel pada pakaian tersebut.<sup>19</sup> Ketika mencuci pakaian harus dipisah dengan pakaian orang lain khususnya saat merendam pakaian tersebut, karena ketika merendam pakaian yang di satukan dengan pakaian orang lain dapat menyebabkan mikroorganisme yang ada pada pakaian berpindah ke pakaian yang lain.<sup>19,20</sup> Setelah pencucian, penjemuran pakaian harus dilakukan di bawah paparan sinar matahari karena akan membuat pakaian lebih bersih, kering, dan dapat membunuh mikroorganisme yang ada pada pakaian tersebut.<sup>9,19</sup> Selain penjemuran, menyetrিকা pakaian dapat membuat pakaian lebih bersih dan meningkatkan *personal hygiene* bagi orang tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Kebersihan kulit

### a. Frekuensi mandi

Dalam sehari, mandi sebanyak dua kali menjadi salah satu upaya untuk menjaga kebersihan tubuh serta mengurangi risiko terkena penyakit.<sup>9,19</sup>

### b. Menggosok dengan sabun

Agar *personal hygiene* dapat dijaga dengan baik, melakukan mandi dengan benar yaitu menggosok dengan sabun juga penting karena kulit yang tidak bersih akan memudahkan mikroorganisme untuk tumbuh.<sup>22</sup>

c. Penggunaan sabun batang

Penggunaan sabun cair lebih disarankan daripada sabun batang karena penggunaan sabun batang bersama akan memudahkan penyakit untuk berpindah dari satu orang ke orang lainnya.<sup>9</sup> Ketika menggunakan sabun batang, penggunaan bersama juga berisiko meningkatkan penularan penyakit.<sup>9,20</sup>

3. Kebersihan genitalia

a. Penggantian pakaian dalam setelah mandi

Penggantian pakaian dalam setelah mandi itu penting agar bisa terhindar dari penyakit.<sup>9,19</sup>

b. Pencucian dan perendaman pakaian dalam

Pakaian dalam harus dicuci menggunakan detergen agar bisa membunuh maupun meluruhkan mikroorganisme yang ada pada pakaian dalam tersebut.<sup>19</sup> Selain pencucian, perendaman pakaian dalam yang di satukan dengan pakaian dalam orang lain akan berpotensi meningkatkan penularan penyakit yang ada pada pakaian dalam tersebut sehingga harus dipisah ketika melakukan perendaman.<sup>19</sup>

c. Membersihkan alat genital

Membersihkan genital saat setelah BAB/BAK agar area genital bersih dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan penyakit.<sup>19</sup>

d. Penjemuran pakaian dalam

Pakaian dalam harus dijemur di bawah paparan sinar matahari karena paparan sinar matahari yang baik akan membuat pakaian dalam lebih kering sehingga penyakit tidak dapat berkembang.<sup>19</sup>

4. Kebersihan handuk

a. Penggunaan handuk

Penggunaan handuk bersama bisa meningkatkan risiko tertularnya penyakit sehingga setiap orang harus mempunyai handuk sendiri agar *personal hygiene* pada orang tersebut lebih baik.<sup>19</sup>

b. Penjemuran handuk setelah mandi

Handuk harus dipakai saat kering karena handuk yang basah dan lembap berpotensi terjadinya perkembangbiakan penyakit.<sup>19,23</sup> Oleh karena itu handuk harus di jemur di bawah paparan sinar matahari agar mikroorganisme yang terdapat pada handuk tersebut dapat terbunuh.<sup>9,23</sup>

5. Kebersihan tempat tidur dan seprai

a. Penggunaan tempat tidur dan seprai

Seprai yang digunakan harus seprai sendiri agar terhindar dari transmisi mikroorganisme yang ada pada seprai tersebut.<sup>19</sup>

b. Pencucian dan penjemuran seprai

Seprai harus dicuci dan diganti minimal seminggu sekali agar seprai terlihat bersih dan menurunkan risiko penyakit dari seprai tersebut.<sup>18-20</sup> Selain dicuci, seprai dan kasur harus dijemur di bawah

sinar matahari juga penting agar menjadi lebih bersih, kering, dan membunuh mikroorganisme yang ada pada seprai tersebut.<sup>18,19</sup>

Banyak orang yang masih kurang memperhatikan *personal hygiene*<sup>22</sup>, hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan yang kurang menunjang. Faktor lingkungan yang bisa memengaruhi *personal hygiene* di antaranya:<sup>9,22</sup>

1. Air bersih

Air bersih sangat penting dalam menunjang *personal hygiene* seseorang, seperti sumber air yang mudah dijangkau, air yang bersih tidak berwarna dan berbau agar seseorang dapat melakukan *personal hygiene* dengan baik.<sup>9,19,22</sup>

2. Fasilitas

Fasilitas untuk menunjang *personal hygiene* seperti fasilitas penjemuran. Paparan sinar matahari yang cukup ke tempat penjemuran dapat membuat pakaian, handuk, maupun seprai lebih bersih, kering, dan dapat membunuh mikroorganisme yang terdapat pada barang tersebut.<sup>9,19,20</sup> Selain itu, fasilitas penjemuran yang bersih juga dapat meningkatkan minat seseorang untuk menjemur sehingga tidak menjemur sembarangan.<sup>9,20</sup> Fasilitas lainnya yang dapat menunjang *personal hygiene* adalah fasilitas sanitasi.<sup>19,20</sup> Fasilitas sanitasi yang baik dan bersih akan membuat seseorang lebih menjaga *personal hygiene* dengan baik.<sup>15,20</sup>

### 2.1.1.3 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Skabies

*Personal hygiene* yang buruk berisiko lebih tinggi tertularnya tungau *Sarcoptes scabiei*. Kontak secara tidak langsung seperti pemakaian benda bersama dengan penderita skabies akan menyebabkan perpindahan tungau *Sarcoptes scabiei* ke orang lain melalui benda tersebut seperti pakaian, pakaian dalam, sabun batang, sarung, mukena, atau handuk.<sup>9,20</sup>

Selain pemakaian bersama, kontak tidak langsung dapat terjadi ketika pakaian maupun pakaian dalam di satukan ketika mencuci maupun ketika merendam.<sup>9,19</sup> Perendaman pakaian bersama akan menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* dapat berpindah ke pakaian lain sehingga pemilik dari pakaian tersebut dapat terkena penyakit skabies.<sup>9,20</sup> Selain pencucian dan perendaman, penjemuran pakaian juga penting untuk menurunkan risiko terkena penyakit skabies karena penjemuran dengan sinar matahari yang cukup dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>9,20</sup>

Kebersihan kulit seperti mandi yang rutin dapat menurunkan risiko terkena penyakit skabies. Seseorang yang jarang mandi akan menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* yang ada pada orang tersebut menetap dan berkemang biak sehingga mandi minimal dua kali sehari itu penting.<sup>9,19,20</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afriani tahun 2017 di Sumatera Selatan didapatkan hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan penyakit skabies.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sistri tahun 2013 di Surakarta didapatkan hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah tahun 2016 di Yogyakarta didapatkan hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.<sup>12</sup>

## 2.1.2 Skabies

### 2.1.2.1 Definisi, Etiologi, dan Faktor Risiko Skabies

Skabies adalah penyakit yang disebabkan karena infestasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*, famili *Sarcoptidae*, kelas *Arachnida* ke dalam kulit.<sup>25,26</sup> Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertransmisi dari penderita skabies ke orang lain dengan kontak langsung (sentuhan fisik) atau kontak secara tidak langsung (melalui pemakaian bersama benda-benda yang dimiliki penderita skabies).<sup>14,27</sup>

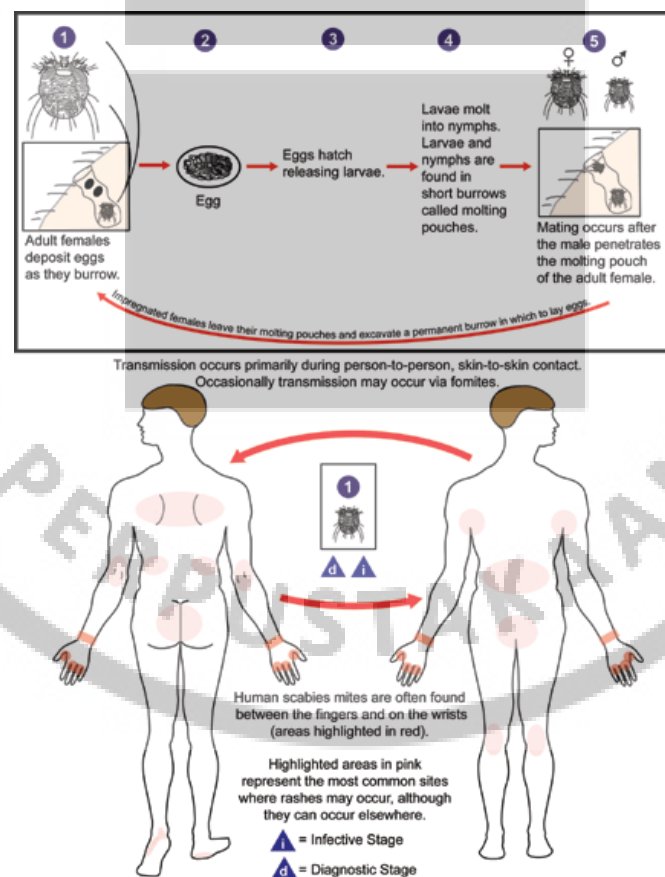
### 2.1.2.2 Faktor Risiko Skabies

Faktor risiko penyakit skabies di antaranya kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik meliputi ketersediaan air, tempat penjemuran, tempat pencucian, dan tempat mandi serta *personal hygiene* yang buruk.<sup>23,28</sup> Kondisi sanitasi yang kurang baik seperti kurangnya air bersih dapat meningkatkan risiko tertularnya penyakit skabies.<sup>21</sup> Selain itu *personal hygiene* seseorang juga dapat berpengaruh terhadap risiko penularan skabies seperti penggunaan barang kebersihan bersama.<sup>19,20</sup>

### 2.1.2.3 Siklus Hidup *Sarcoptes scabiei*

Siklus hidup tungau *Sarcoptes scabiei* dimulai dari tungau jantan masuk ke dalam terowongan pendek (*molting pouch*) yang diisi oleh tungau betina dan berkopulasi. Setelah kopulasi tungau jantan akan mati, sedangkan tungau betina akan keluar dari terowongan pendek tersebut dan mengembara di permukaan kulit sampai tungau betina tersebut mendapatkan tempat yang cocok untuk menggali

terowongan (*burrow*). Ketika mendapatkan tempat yang cocok, tungau betina akan menggali terowongan ke dalam *stratum corneum* dengan kecepatan 2-3 milimeter per-hari dan meletakkan telurnya 2-4 butir per-hari sampai mencapai 40-50 telur. Tiga sampai empat hari kemudian telur itu menetas menjadi larva. Larva tersebut akan bermigrasi ke permukaan kulit dan membuat terowongan pendek. Larva akan berubah menjadi nimfa dan berkembang menjadi tungau dewasa di dalam terowongan pendek tersebut. Proses dari telur sampai menjadi tungau dewasa membutuhkan waktu 2-3 minggu.<sup>25,29,30</sup> Tungau *Sarcoptes scabiei* bisa hidup di luar tubuh manusia selama 2-3 hari, tetapi ketika lingkungan tersebut dingin dan lembap, tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup hingga 19 hari.<sup>31</sup>

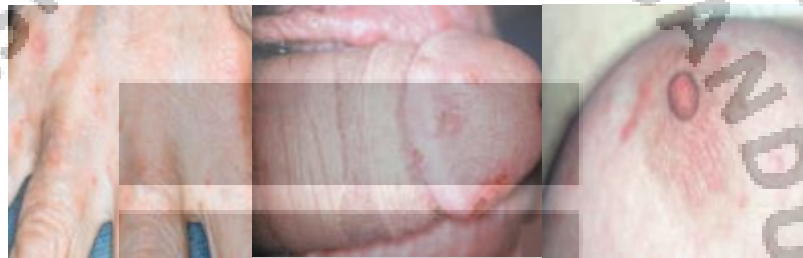


**Gambar 2.1** Siklus Hidup *Sarcoptes scabiei*  
Dikutip dari: CDC<sup>29</sup>



#### 2.1.2.4 Manifestasi Klinis Skabies

Manifestasi klinis dari penyakit skabies di antaranya adanya reaksi alergi berupa kemerahan dan gatal khususnya pada malam hari.<sup>4,25</sup> Kemerahan berupa lesi eritema, krusta, ekskoriiasi papul, dan nodul berukuran 1-2 mm yang sering ditemukan di daerah sela-sela jari, aspek volar pergelangan tangan dan lateral telapak tangan, siku, ketiak, dan area genital.<sup>30</sup> Dari segala manifestasi yang disebutkan akan menyebabkan ketidaknyamanan pada orang yang terkena skabies dan menyebabkan konsentrasi menurun.<sup>16</sup>

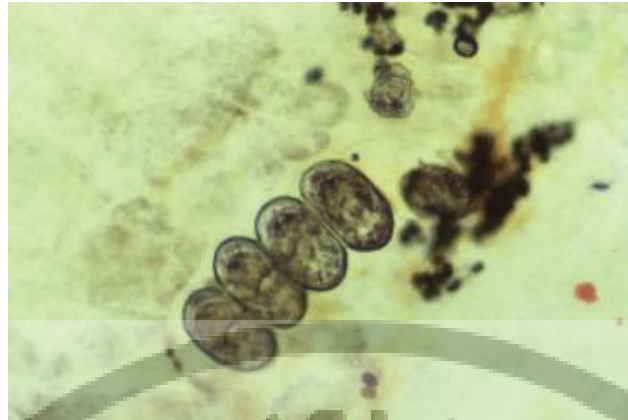


**Gambar 2.2 Lesi pada Jari, Penis, dan Areola Mammae**

Dikutip dari : *Scabies: Terapi berdasarkan siklus hidup*<sup>30</sup>

#### 2.1.2.5 Morfologi *Sarcoptes scabiei*

Morfologi telur *Sarcoptes scabiei* memiliki bentuk oval dan ukurannya 0,1 – 0,15 mm. Morfologi larva memiliki bentuk yang mirip seperti tungau dewasa, tetapi lebih kecil, memiliki tiga pasang kaki, sedangkan morfologi nimfa memiliki empat pasang kaki. Morfologi tungau dewasa memiliki bentuk yang lebih bulat dari larva dan nimfa, mata seperti kantung, berukuran 0,3 – 0,45 (panjang) dan 0,25 – 0,35 mm (lebar) untuk betina, sedangkan untuk tungau jantan memiliki ukuran lebih kecil dari tungau betina.<sup>29</sup>



**Gambar 2.3** Telur *Sarcoptes scabiei*  
Dikutip dari : Nelson *Textbook of Pediatrics*<sup>25</sup>



**Gambar 2.4** Tungau *Sarcoptes scabiei*  
Dikutip dari : Nelson *Textbook of Pediatrics*<sup>25</sup>

### 2.1.2.6 Patogenesis dan Patofisiologi Skabies

Penyakit skabies adalah hasil dari infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit skabies memiliki beberapa faktor risiko yang salah satunya adalah hunian yang padat seperti asrama, padatnya anggota keluarga di suatu perumahan, atau perkampungan dengan warga yang padat.<sup>32</sup> Padatnya hunian akan menyebabkan tingginya frekuensi kontak langsung dengan penderita skabies menyebabkan orang tersebut akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>32</sup> Faktor risiko lainnya adalah pemakaian alat bersama seperti alat kebersihan.<sup>14,27</sup> Alat kebersihan seperti pakaian, handuk, dan sabun batang termasuk kedalam *personal hygiene*.<sup>9,10</sup> Ketika alat kebersihan tersebut dipakai bersama akan menjadi salah satu media penularan tungau *Sarcoptes scabiei* sehingga orang tersebut dapat terinfeksi.<sup>14,27</sup>

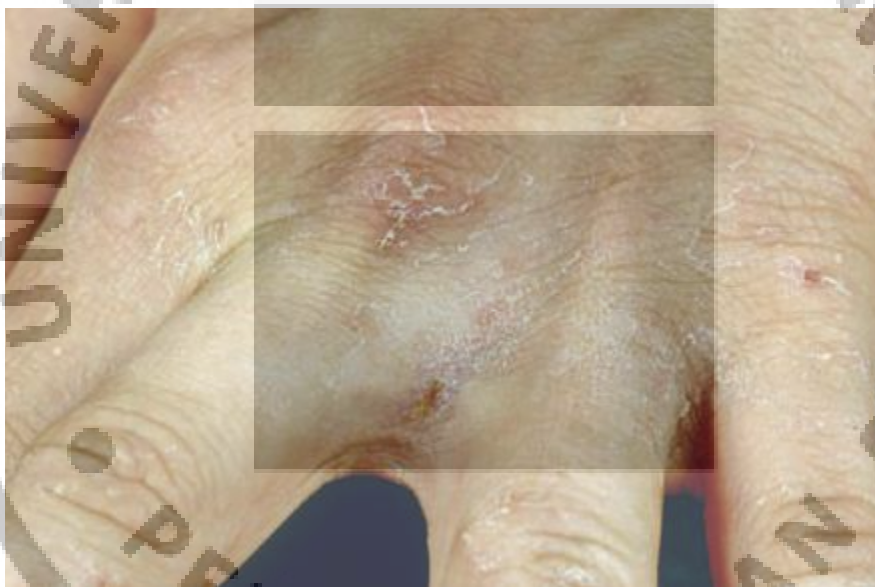
Ketika terinfeksi, tungau ini akan membuat terowongan ke dalam *stratum corneum* kulit yang disebut juga *burrow*. Ketika di terowongan tersebut, tungau betina akan mengekskresikan *fecal pellets (scybala)* dan *decomposing bodies* yang akan menimbulkan reaksi hipersensitivitas tipe I (*immediate*) dan tipe IV (*delayed*). Hasil dari reaksi hipersensitivitas tersebut adalah gejala-gejala seperti kemerahan, gatal, papul, dan nodul.<sup>4,25,33</sup>

### 2.1.2.7 Diagnosis Skabies

Cara menegakkan diagnosis penyakit skabies adalah berdasarkan empat tanda kardinal yaitu gatal di malam hari, mengenai sekelompok orang, adanya terowongan, dan ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>30</sup> Gejala yang ditimbulkan ketika mendapatkan penyakit skabies di antaranya gatal khususnya di malam hari dan kemerahan.<sup>4,25</sup> Adanya lesi berupa eritema, krusta, ekskoriasi, papul, dan nodul

akibat tungau *Sarcoptes scabiei* menjadi ciri khas untuk mendiagnosis penyakit skabies, lesi dari tungau *Sarcoptes scabiei* biasanya terdapat pada sela-sela jari, aspek volar pergelangan tangan, siku, lutut, ketiak, dan area genital.<sup>30</sup>

Penegakkan diagnosis skabies ini juga bisa dilakukan dengan pemeriksaan tungau, telur, atau *fecal pellets (scybala)* dari tungau *Sarcoptes scabiei*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara kerokan kulit, mengambil tungau dengan jarum, tes tinta pada terowongan (*burrow ink test*), membuat biopsi irisan (*epidermal shave biopsy*), dan biopsi irisan dengan pewarnaan *Hematoxylin Eosin (HE)* yang nantinya diperiksa di bawah mikroskop konfokal atau dermoskopi.<sup>29,30</sup>



**Gambar 2.5 Lesi Seperti Terowongan**  
Dikutip dari: Fitzpatrick's *Dermatology*<sup>26</sup>

### 2.1.3 Profil Pondok Pesantren Al-‘Ashr Al-Madani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus Yayasan, Pondok pesantren Al-‘Ashr Al-Madani Kabupaten Bandung didirikan pada tahun 2012. Pesantren ini mulai mengintegrasikan pendidikan umum sekolah menengah

pertama pada tahun 2013. Pondok pesantren ini dirancang dengan *boarding school system* dengan dasar pembinaan akidah, akhlak, dan ibadah muamalah.

Pondok pesantren ini memiliki jadwal yang cukup padat karena harus membagi waktu antara pendidikan formal dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Para santri melaksanakan pendidikan formal mulai jam 7 sampai jam 3 sore, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pesantren pada jam 3 sampai jam 6 dan kegiatan mengaji dan hafalan Al-Quran dari jam 6 sampai jam 8 malam. Berdasarkan hasil wawancara sebagian santri sulit untuk melaksanakan mandi lebih dari sekali karena aktivitas yang padat. Sebagian santri juga sulit untuk mencuci dan menjemur dengan baik karena keterbatasan waktu tersebut.

Pondok pesantren ini memiliki hunian yang padat karena seluruh santri hidup di asrama. Jumlah santri di pondok pesantren ini adalah 267 orang dengan perbandingan santri laki-laki dan perempuan yaitu 55 banding 45. Santri yang berasrama di pondok pesantren ini memiliki rentang umur 12-14 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, pesantren ini memiliki santri yang terkena skabies yaitu 70% dari seluruh santri laki-laki dan 20% dari seluruh santri perempuan. Pinjam meminjam alat kebersihan pun masih menjadi hal yang biasa di pesantren ini.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Skabies masih menjadi penyakit dengan angka kejadian yang tinggi di negara berkembang khususnya di Indonesia.<sup>5</sup> Di Indonesia, penyakit skabies masih tinggi khususnya di kalangan pesantren. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mayrona tahun 2018 di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Pati didapatkan

hasil dari 46 santri terdapat 39 santri yang menderita skabies.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ratna tahun 2015 di salah satu Pondok Pesantren Kabupaten Tasikmalaya didapatkan sebanyak 86 santri dari 316 santri terdiagnosis penyakit skabies.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriah tahun 2015 di Kota Bandung Utara dan Timur didapatkan sebanyak 31 santri dari 106 santri terdiagnosis penyakit skabies.<sup>8</sup> Hal tersebut menyebabkan para santri yang terkena skabies tidak nyaman sehingga konsentrasi belajar para santri menurun.<sup>16</sup>

Penyakit skabies masih tinggi pada lingkungan pesantren karena beberapa faktor risiko di antaranya padatnya hunian pada asrama pada pondok pesantren sehingga frekuensi pinjam meminjam barang lebih tinggi khususnya meminjam barang kebersihan. Pinjam meminjam barang kebersihan termasuk ke dalam *personal hygiene* sehingga *personal hygiene* para santri yang memakai barang bersama menjadi buruk.

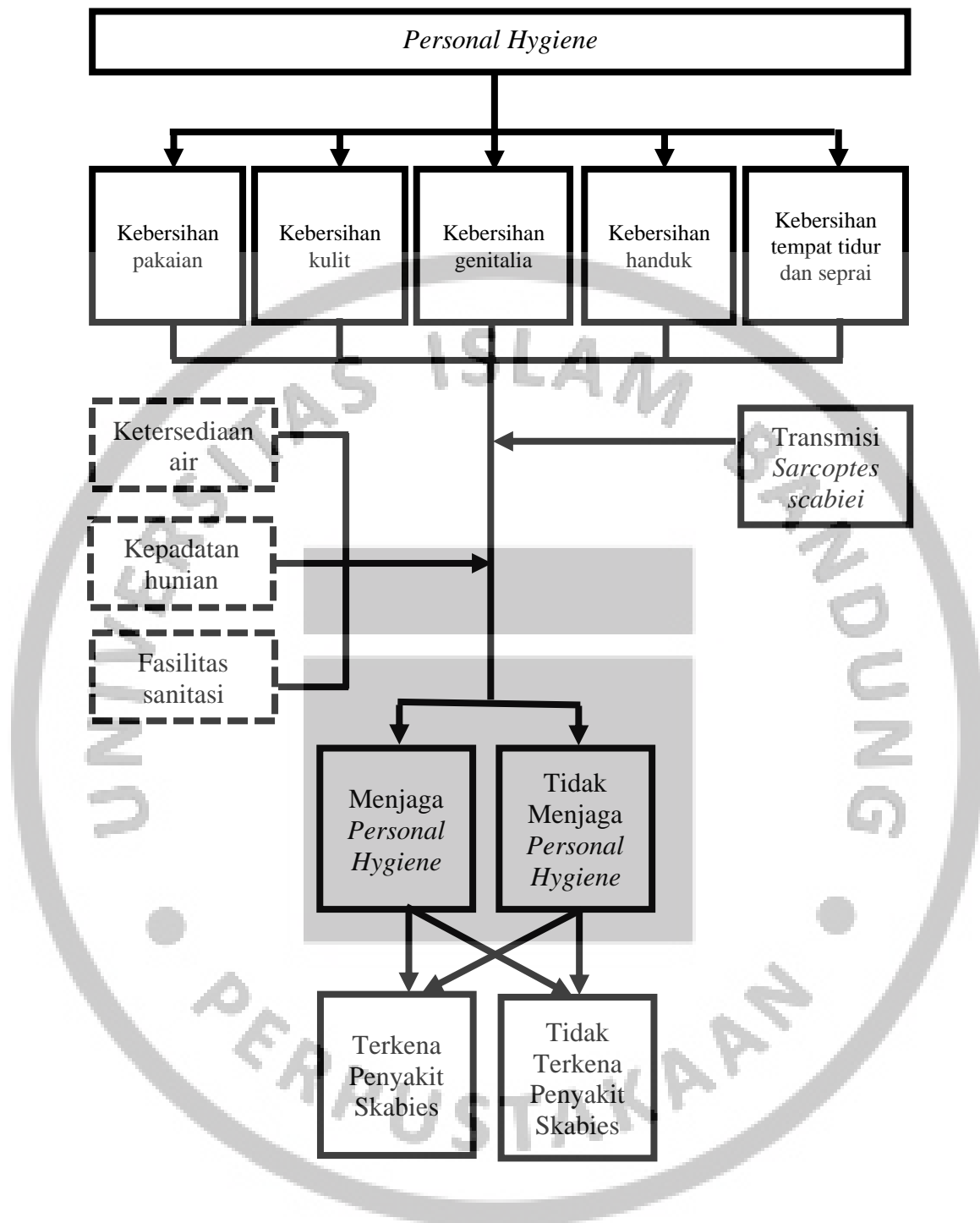
*Personal hygiene* bisa didefinisikan sebagai kebiasaan menjaga kesehatan dan kebersihan fisik dan psikis serta mencegah penularan penyakit.<sup>11,12</sup> Beberapa faktor yang berperan dalam *personal hygiene* di antaranya adalah kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan seprai.<sup>13-15</sup>

*Personal hygiene* yang buruk dapat menjadi faktor yang berperan dalam transmisi tungau *sarcoptes scabiei*. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat berpindah ke orang lain ketika melakukan kontak langsung dan atau kontak tidak langsung dengan penderita. Kontak tidak langsung dengan penderita skabies dapat melalui penggunaan benda-benda yang dimiliki penderita secara bersamaan seperti handuk, pakaian, dan tempat tidur.<sup>14,27</sup> Kebersihan yang bersangkutan dengan tangan dan

kuku menjadi salah satu faktor untuk mengetahui adanya infeksi sekunder yang berasal dari penyakit skabies seperti impetigo dan pioderma.<sup>26</sup>

Skabies adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* ke dalam kulit.<sup>25</sup> Tanda bahwa seseorang telah terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* adalah dengan empat tanda kardinal yaitu gatal di malam hari, mengenai sekelompok orang, adanya terowongan, dan ditemukan tungau *Sarcoptes scabiei*.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irfan tahun 2016 mengatakan bahwa kebersihan rambut serta kebersihan tangan dan kaki memiliki hubungan terhadap kejadian skabies.<sup>19</sup> Penelitian tersebut memiliki kesenjangan di antaranya tidak meneliti faktor-faktor *personal hygiene* lainnya seperti kebersihan handuk, kebersihan genitalia, kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan seprai.



Keterangan:

□ : Dilakukan penelitian

□ : Tidak dilakukan  
penelitian

**Gambar 2.6 Bagan Kerangka Pemikiran**